

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pajak Penghasilan

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan bagi negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Penerimaan pajak adalah penerimaan paling besar negara, tercatat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dari tahun ke tahun. Pajak merupakan salah satu komponen APBN dengan kontribusi terbesar [1].

Pajak penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia, yang dapat digunakan untuk konsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun. Pajak penghasilan (PPh) juga merupakan pajak yang dikenakan kepada orang pribadi atau badan yang diperoleh dari hadiah, gaji, keuntungan usaha dan lain-lain dalam suatu tahun pajak. Ada beberapa jenis Pajak Penghasilan (PPh) yaitu PPh Pasal 15, PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 25, PPh Pasal 26, PPh Pasal 29, dan PPh Pasal 4 ayat 2 [2].

Karakteristik Pajak Penghasilan terbagi atas 4 yaitu [3] :

1. Pajak Subjektif, dalam menentukan besarnya beban PPh keadaan subjek pajak sangat diperhatikan.
2. Pajak Langsung, penanggung jawab beban pajak secara ekonomis dan pemikul beban pajak berada di pihak yang sama
3. Pajak Pusat, lembaga pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengadministrasikan PPh adalah pemerintah pusat
4. System *self-assessment & withholding*. Dalam *self-assessment system* Wajib Pajak wajib menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan pajaknya sendiri, tidak perlu menunggu ketetapan pajak dari fiskus. Sedangkan *withholding system* undang-undang mewajibkan pihak ketiga untuk memotong/memungut Pajak Penghasilan atas penghasilan yang diterima/diperoleh oleh Wajib Pajak.

Berdasarkan pasal 4 ayat (1) Undang-undang PPh Nomor 7 tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan UU Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun, termasuk penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya. Demikian pula atas penghasilan yang diterima atau diperoleh orang pribadi atau badan dari hak atas tanah atau bangunan, terutang pajak penghasilan dan bersifat final [4].

Pajak Penghasilan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pajak Penghasilan} = \text{Beban PPh (Laporan Laba Rugi Perusahaan)} \quad (2.1)$$

Berdasarkan teori yang di atas dapat disimpulkan bahwa pajak penghasilan adalah suatu pungutan resmi yang ditujukan kepada masyarakat berpenghasilan. Di dalam UU Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pajak penghasilan, yang termasuk ke dalam subjek pajak adalah orang pribadi, warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan (menggantikan yang berhak), badan, dan badan usaha tetap. Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori objek pajak adalah imbalan dari pekerjaan atau jasa yang diterima, hadiah dari undian, laba usaha, dividen, royalti, dan lain sebagainya.

### 2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investaso perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Profitabilitas memiliki arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang, karena dapat menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha akan lebih terjamin [5].

Profitabilitas atau kemampulabaan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dan mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, seperti kegiatan penjualan, penggunaan modal dan aset. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [6]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk [6] :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut [7]:

1. Adanya over investment dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
2. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan.
3. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
4. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Rasio *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk membandingkan keuntungan dengan total seluruh uang yang dihasilkan perusahaan serta untuk menganalisa stabilitas keuntungan perusahaan. Dengan *ratio net profit margin* maka dapat diukur nilai efektivitas perusahaan selama beroperasi. Semakin besar rasionya pada laporan maka kinerja perusahaan menjadi lebih produktif. Dengan begitu investor lebih percaya untuk memilih perusahaan tersebut dengan membeli sahamnya. *Ratio net profit margin* memiliki fungsi, yaitu tolak ukur kesuksesan perusahaan, penetapan harga produk dan pengendalian biaya, membandingkan hasil usaha dari industri yang sama, sebagai pencatatan transaksi keuangan dan kreditur maupun investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang, perolehan keuntungan dan efisiensi serta efektivitas manajemen perusahaan [8].

*Ratio net profit margin* adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase *net profit* yang diperoleh setelah dikurangi *tax on income earned from sales*. Semakin tinggi nilai NPM, semakin memberikan performa baik operasi perusahaannya, sehingga nilai perusahaan semakin naik pula dan lebih menguntungkan laba bersih semakin besar, begitupula sebaliknya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas [9]:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \quad (2.2)$$

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan NPM adalah rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya persentase laba bersih setelah adanya pengurangan pajak dari pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan dan dapat menarik perhatian pihak investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Pihak investor tertarik dan yakin memberikan pinjaman dikarenakan keuntungan yang diperoleh dari perusahaan.

### 2.1.3. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau likuidasi. Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivitya. Rasio leverage adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk



memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan [10].

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu [6] :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki

Beberapa manfaat *leverage* yaitu [6] :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

*Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, dimana rasio *debt to equity ratio* ini digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Secara umum ada banyak fungsi dari rasio *debt to equity ratio* diantaranya adalah [11] :

1. DER dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. Hal ini penting dikarenakan dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan
2. Menurut prinsipnya, DER dapat digunakan untuk melihat jumlah penggunaan hutang oleh perusahaan
3. DER dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur modal perusahaan

*Debt to Equity Ratio*, sering disebut *gearing ratio* adalah proporsi pembiayaan utang dalam suatu organisasi relatif terhadap ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut [9] :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan *leverage* adalah usaha untuk dapat melunasi seluruh kewajiban perusahaan yang berjangka pendek maupun jangka panjang. Agar lebih mudah mendapatkan kembali pinjaman kepada kreditur maka perusahaan harus mampu membayar semua kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan. Sehingga bila perusahaan memerlukan dana untuk menjalankan usahanya, tidak akan mengalami kesulitan dari pihak kreditur.

#### 2.1.4. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya [5].

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya [6].

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Ada dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid [6].

Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil rasio likuiditas [6] :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang

berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaikinya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti penyandang dana, investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu [12].

Likuiditas terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu [13] :

1. Kerapatan, komponen yang mampu menjelaskan mengenai jarak harga pada suatu produk. Dengan komponen ini perusahaan dapat menjabarkan mengenai perjanjian atau transaksi produk yang digunakan
2. Kedalaman, menjelaskan mengenai jumlah penjualan atau volume serta pembelian suatu produk dan dapat memberikan penjelasan tentang kisaran harga dari produk yang dijual ataupun yang dibeli oleh perusahaan
3. Resiliensi, kecepatan perubahan harga yang cukup signifikan yang menuju harga efisien setelah terjadinya penyimpangan atau ketidakstabilan harga



Likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar. Pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang [6].

*Current ratio* memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain kelebihan yang dimiliki adalah dapat digunakan sebagai alat untuk membandingkan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan saat ini dengan liabilitas yang dimiliki, kerap disebut dengan *working capital* sehingga dapat membantu para investor dalam menganalisa kemampuan dari suatu perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendek serta aset yang mereka miliki, tersaji dalam ikhtisar statistik atau angka-angka yang mudah ditafsirkan dan dibaca, dapat digunakan sebagai pengganti laporan keuangan yang terbilang rumit dan sulit dipahami, dapat melihat bagaimana posisi sebuah perusahaan di tengah perusahaan atau industri lainnya, dapat lebih mudah membandingkan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya guna melihat bagaimana perkembangan perusahaan secara *time series* atau periodik [14].

Sedangkan kelemahan dari *current ratio* adalah penyamarataan yang berlebihan terkait dengan liabilitas atau utang yang wajib dilunasi berupa uang ataupun pelayanan yang harus dilakukan kepada pihak lain, serta penyamarataan berlebihan terkait dengan saldo aset, sulitnya membandingkan ukuran pada semua kelompok industri, sedikitnya informasi terkait tren perusahaan, sulitnya mendapatkan hasil apabila data-data yang tersedia tidak sinkron satu sama lain, adanya keterbatasan teknik [14].

*Current ratio* dalam suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi setiap kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi, namun perlu diingat bahwa jika rasio lancar terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan untuk memperoleh laba perusahaan karena dana kas banyak yang tidak berputar. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila, mampu memenuhi tagihan kreditur jangka pendek tepat pada waktunya [9].

*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui

kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut [9]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan teori yang di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan harta lancarnya terhadap pihak kreditor. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban yang ada maka akan merusak hubungan kreditor dengan pihak distributor dan juga akan mengalami krisis kepercayaan. Dampaknya perusahaan akan sulit mendapatkan pinjaman dari berbagai pihak untuk memperoleh modal, agar terjaminnya kelancaran usaha untuk memenuhi target.

#### 2.1.5. *Capital Intensity*

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dalam pos modal (modal saham), keuntungan atau laba yang ditahan atau kelebihan aset yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh utangnya [15].

Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Aset tetap sering merupakan suatu bagian utama aset pemerintah, dan karenanya signifikan dalam penyajian neraca. Tidak termasuk dalam definisi aset tetap adalah aset yang dikuasai untuk dikonsumsi dalam operasi pemerintah, seperti bahan (materials) dan perlengkapan (supplies). Termasuk dalam aset tetap pemerintah adalah [16]:

1. Aset tetap yang dimiliki oleh entitas pelaporan namun dimanfaatkan oleh entitas lainnya, misalnya instansi pemerintah lainnya, universitas, dan kontraktor
2. Hak atas tanah. Tanah yang dikelompokkan sebagai aset tetap ialah tanah yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional pemerintah dan dalam kondisi siap dipakai.

Rasio intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan, rasio ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio intensitas modal yaitu kebalikan dari rasio perputaran aset total. Semakin tinggi rasionya, semakin banyak

modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan begitu semakin intensif modal perusahaan. perusahaan yang sangat padat modal cenderung lebih berisiko daripada perusahaan serupa yang menggunakan lebih sedikit aset tetap. Jika terjadi penurunan penjualan, laba menurun tajam terutama bagi perusahaan yang menggunakan lebih sedikit aset tetap. Laba menurun tajam terutama bagi perusahaan dengan biaya tetap yang tinggi karena biaya tetap tidak dapat dikurangi dalam jangka pendek. Intensitas modal yang tinggi umumnya terkait dengan aset tetap yang tinggi dan biaya tetap yang tinggi [17].

Adapun *Capital Intensity* dilihat dengan perhitungan sebagai berikut [17] :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori yang ada di atas intensitas merupakan kekuatan atau kemampuan, sedangkan modal adalah aset-aset, baik aset lancar maupun tidak lancar, yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Intensitas modal termasuk dalam indikator yang digunakan perusahaan untuk mengamati biaya politisnya. Intensitas modal adalah kemampuan perusahaan atas aset yang dimiliki untuk melakukan proses produksi sampai tahap penjualan.

#### 2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu klasifikasi yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan banyaknya jumlah aset yang dimiliki. Proksi ukuran perusahaan yang biasanya digunakan adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum proksi ukuran perusahaan adalah Logaritma (log) atau *Logaritme Natural Asset* [18].

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor menggambarkan bagi investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Besar ukuran suatu perusahaan dapat dikatakan semakin baik teknologi dalam sistem perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan. ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan [19].



Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2008, dijelaskan bahwa pemerintah sangat mendorong terciptanya usaha-usaha tersebut. Usaha-usaha yang ada di masyarakat menurut UU No.20 Tahun 2008 adalah [6] :

1. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan usaha mikro paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah), Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung, maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar. Jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)-Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)-paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar).
4. Usaha Besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari sama dengan. Usaha besar meliputi usaha nasional milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih usaha ini melebihi usaha menengah yaitu lebih dari Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta hasil penjualan melebihi Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).



Adapun Ukuran Perusahaan dilihat dengan perhitungan sebagai berikut [18]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.6)$$

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai ukuran perusahaan dapat disimpulkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar pula, dengan begitu ukuran suatu perusahaan dapat dikatakan besar. Ukuran perusahaan yang besar dapat menjamin laba besar yang akan mengakibatkan pajak penghasilan yang besar juga.

### 2.1.7. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan modal kerja. Beban operasional merupakan semua biaya yang menunjang penyelenggaraan pelayanan jasa atau semua biaya yang dapat didefinisikan mempunyai hubungan langsung dengan penyelenggaraan pelayanan jasa. Biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi, yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, administrasi dan bunga pinjaman [20].

Biaya operasional adalah biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu proses produksi dan memiliki sifat ‘habis pakai’ dalam kurun waktu relatif singkat, biasanya kurang dari satu tahun. Tujuan biaya operasional adalah untuk mengelola sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas dalam upaya mempertahankan menghasilkan pendapatan. Contoh yang termasuk dalam biaya operasional, antara lain biaya obat, biaya makan, gaji pegawai, air, listrik dan sebagainya [21].

Biaya operasional dikelompokkan menjadi 2 golongan dan dapat diartikan sebagai berikut [22]:

1. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Biaya operasional dapat dibagi atas [23] :

1. Biaya tetap yaitu biaya yang relatif tetap sampai tingkat produksi tertentu. Contohnya : penyusutan peralatan dan mesin, sewa, beban umum kantor, gaji eksekutif, biaya overhead pabrik, asuransi dan lainnya.

2. Biaya tidak tetap, yaitu biaya yang berubah secara proporsional terhadap peningkatan aktivitas atau penjualan secara total berubah sedangkan per unit tetap. Contohnya upah tenaga kerja pabrik, bahan baku, komisi penjualan.

Pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, beban dikelompokkan menjadi [24]:

1. Beban pokok penjualan, yaitu biaya perolehan yang melekat pada barang dagang yang telah dijual.
2. Beban operasi, yaitu beban-beban yang dikeluarkan untuk menyokong kegiatan usaha operasi perusahaan. Beban operasional dibedakan menjadi :
  1. Beban pemasaran, terjadi karena adanya kegiatan penjualan barang atau kegiatan untuk menjual barang, yang mencakup beban iklan, beban gaji bagian pemasaran dan beban penyusutan aset tetap yang berkaitan dengan bagian pemasaran.
  2. Beban administrasi dan umum, terjadi karena adanya aktivitas administrasi dan umum di perusahaan yang mencakup, beban gaji pimpinan dan karyawan kantor, pemakaian bahan habis pakai di kantor, beban pos dan telekomunikasi di kantor, dan penyusutan aset tetap kantor.

Biaya operasional dipersiapkan apabila kita hendak akan memulai kegiatan operasional perusahaan. Biaya operasional mencerminkan prioritas kegiatan yang akan dilakukan, yang berkaitan dengan bagaimana anggaran akan dikeluarkan sesuai dengan penjadwalan kegiatan operasional perusahaan. Biaya operasional ini harus mencakup tiga sampai enam bulan kegiatan operasional perusahaan. Biaya operasional tersebut meliputi biaya tenaga kerja, biaya asuransi, biaya sewa, biaya penyusutan, biaya bunga pinjaman, biaya iklan dan promosi, biaya supplies, biaya pengupahan, biaya utilitas, biaya pajak, dan biaya perawatan [25].

Namun, setiap perusahaan memiliki penggolongan biaya operasional dan perhitungannya masing-masing, yang tentu saja tidak bisa disamakan. Untuk itu, biaya operasional dan pendapatan hanya bisa dibandingkan pada perusahaan yang bergerak pada bidang yang sama. Biaya Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut [24] :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Beban Pemasaran} + \text{Beban Adm Umum} \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah keseluruhan biaya untuk menunjang pelayanan jasa dengan mempunyai hubungan langsung. Biaya operasional memiliki 2 golongan biaya yaitu biaya langsung dan

biaya tidak langsung. Sedangkan bagi perusahaan biaya operasional terbagi menjadi 3 yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Chairul Anam dan Lustyana Reinsa Zuardi melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 43 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Secara Parsial Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional berpengaruh secara positif terhadap pajak penghasilan badan [26].
2. Evan Nursasmita melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Di Busra Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 117 perusahaan. Secara simulasi hasil penelitian ini menunjukkan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan biaya operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Secara parsial *debt to asset* dan *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan sedangkan *net profit margin* dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan [27].
3. Dina Anggraini dan Yunita Valentina Kusufiyah melakukan penelitian tahun 2020 dengan judul “Dampak Profitabilitas, Leverage dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah *purpose sampling* dengan total sampel sebanyak 10 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dan biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, dan tidak berpengaruh untuk *operating profit ratio* (OPR)



dikarenakan perusahaan *food and beverage* (makanan dan minuman) tidak meminimalkan biaya-biaya sehingga penjualan yang sangat tinggi tetapi beban perusahaan menjadi besar yang berdampak pada laba operasi. Secara parsial tidak disajikan [28].

4. Ardins Kristiani, Selfhana Hendrik dan Mia Ika Rahmawati melakukan penelitian tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pajak Penghasilan Badan Dengan Biaya Operasional Sebagai Variabel Moderating“. Objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah *purpose sampling* dengan total sampel sebanyak 9 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gross profit ratio* dan *operating profit ratio* berpengaruh terhadap pajak penghasilan. Secara Parsial hasil penelitian tidak disajikan [29].
5. Rian Sumarta dan Aulia Ulmah Intan melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia“. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 59 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas, biaya operasional, dan penjualan bersih berpengaruh terhadap PPh badan terutang. Secara parsial profitabilitas dan penjualan bersih berpengaruh positif sedangkan beban komersial berpengaruh negatif dan biaya operasional tidak berpengaruh terhadap PPh badan terutang [30].
6. Sapta Setia Darma dan Euis Nessia Fitri melakukan penelitian tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan“. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah *multiple linear regression* dengan total sampel 37 perusahaan. Secara simultan *long term debt to asset ratio* (LDAR), *debt to equity ratio* (DER) dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan. Secara parsial *long term debt to asset ratio* berpengaruh positif dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan [31].
7. Nelsi Arisandy melakukan penelitian tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak Terhadap



Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Objek penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah *purpose sampling* dengan total sampel 11 perusahaan. Secara simultan *long term debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan dan *long debt to asset ratio* (LDAR) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Secara parsial *long term debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang [32].

8. Made Astrela Widani, I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, dan I Made Sudiartana melakukan penelitian tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Manufaktur”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel 156 perusahaan. Secara simultan struktur modal, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pajak penghasilan. Secara parsial struktur modal, *capital intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan [33].
9. Yeye Susilowati, Ratih Widyawati, Nuraini melakukan penelitian tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate*”. Objek penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *capital intensity ratio*, komisaris independen berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Secara parsial *leverage* dan komisaris independen berpengaruh positif dan ukuran perusahaan, profitabilitas, *capital intensity ratio* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* [34].
10. Khoirotun Nisa, Khanifah dan Atieq Amjadallah Alfie melakukan penelitian tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Objek penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Secara simultan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, Manajemen Laba berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Secara parsial *Net Profit Margin* dan Manajemen Laba berpengaruh positif dan *Gross Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang [35].

11. Kumba Digdowiseiso, Bambang Subiyanto, Kennedy Irnandi melakukan penelitian tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Asset Ratio* Terhadap Pajak Pajak Penghasilan Badan Terutang”. Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Secara Simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Secara parsial *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif sedangkan *Long Term Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang [36].
12. Maulan Irwadi, M. Husni Mubarak, Riska Dwi Larasati melakukan penelitian tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Secara parsial Profitabilitas berpengaruh sedangkan Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan [37].
13. Ngadi Permana dan Ina Yusnita Shaleha melakukan penelitian tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Kini”. Objek penelitian ini adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Secara simultan Pertumbuhan Penjualan, Debt to Equity Ratio, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Kini. Secara parsial Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif sedangkan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Kini [38].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Choirul Anam dan Lustyana Reinsa Zuardi (2018) [2]	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan	<p><u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Rasio Likuiditas b. Rasio Solvabilitas c. Biaya Operasional</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan b. Rasio Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan c. Biaya Operasional berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan</p>
Evan Nursasmita (2021) [3]	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang	<p><u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Debt to Asset Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Net Profit Margin</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to Asset Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Net Profit Margin</i>, dan biaya operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Debt to Asset</i> dan <i>Debt to Equity</i> berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan b. <i>Net Profit Margin</i> dan Biaya Operasional berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan</p>
Dina Anggraini dan Yunita Kusufiyah (2020) [4]	Dampak Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan	<p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Operating Profit Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. Biaya Operasional</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Operating Profit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan, sedangkan untuk <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Biaya Operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Operating Profit Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan</p>

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang Diperoleh
			c. Biaya Operasional berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan.
<b>Ardins Kristiani, Selfhana Hendrik, dan Mia Ika Rahmawati (2021) [5]</b>	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Pajak Penghasilan Badan Dengan Biaya operasional sebagai variabel moderating	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan  <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. Biaya Operasional	<u>Secara Simultan:</u> <i>Gross Profit Ratio</i> dan <i>Operating Profit rasio</i> berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.  <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan c. Biaya Operasional berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan
Rian Sumatra, dan Aulia Ulmah Intan (2020) [6]	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun (2016-2018)	<u>Variabel Dependen:</u> PPh Badan Terutang  <u>Variabel Independen:</u> a. Struktur Modal b. Profitabilitas c. Biaya Operasional d. Penjualan Bersih e. Beban Komersial f. Rasio Likuiditas	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Biaya Operasional, Penjualan Bersih, Beban Komersial, Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang  <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas, Penjualan Bersih berpengaruh positif terhadap PPh Badan Terutang b. Beban komersial berpengaruh negatif terhadap PPh Badan Terutang c. Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Rasio Likuiditas berpengaruh
Yeye Susilowati, Ratih Widyawati, Nuraini (2018) [7]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Capital Intesity Ratio</i> , dan Komisarisi Independen Terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Effective Tax Rate  <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> c. Profitabilitas d. <i>Capital Intensity Ratio</i> e. Komisarisi Independen	<u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i> , Profitabilitas berpengaruh sedangkan Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity Ratio</i> , Komisarisi Independen berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .  <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Capital Intensity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Effective Tax Rate</i>



Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang Diperoleh
			b. <i>Leverage</i> dan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap <i>Effective Tax Rate</i> .
Made Astrelia, I Nyoman, I Made Sudiartana (2019) [8]	Pengaruh Struktur Modal, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan  <u>Variabel Independen:</u> a. Struktur Modal b. <i>Capital Intensity</i> c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Struktur Modal, <i>Capital Intensity</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan  <u>Secara Parsial:</u> a. Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan b. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan c. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap variabel pajak penghasilan
Sapta Setia Darma dan Euis Nessia Fitri (2021) [34]	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. Manajemen Laba	<u>Secara Simultan:</u> <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan. c. Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap variabel pajak penghasilan badan
Nelsi Arisandy (2021) [35]	Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional dan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan Terutang  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. Manajemen Laba d. Biaya Operasional Perencanaan Pajak	<u>Secara Simultan:</u> Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Manajemen Laba tidak

Lanjutan Tabel 2.1.

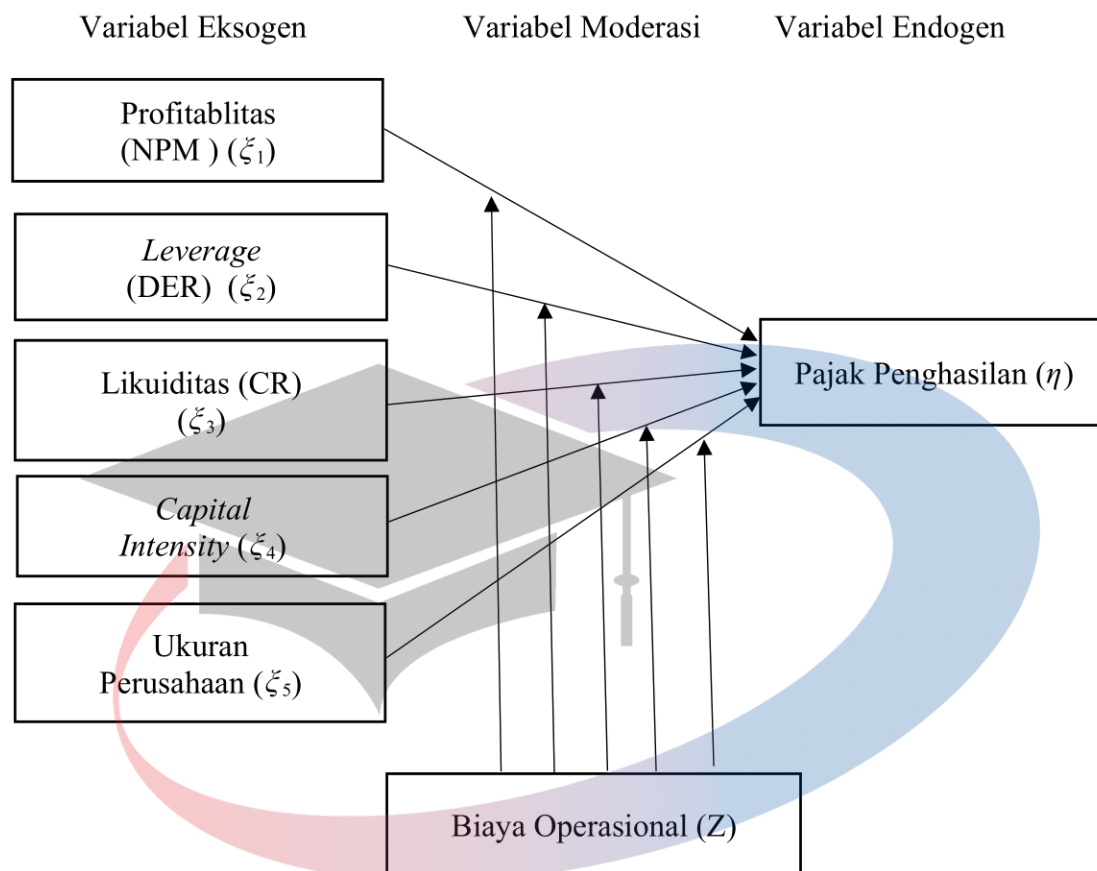
Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang Diperoleh
			berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang b. Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
Nelsi Arisandy (2021) [35]	Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan Terutang <u>Variabel Independen:</u> e. <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> f. <i>Debt to Equity Ratio</i> g. Manajemen Laba h. Biaya Operasional Perencanaan Pajak	<u>Secara Simultan:</u> Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Long Term Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Manajemen Laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang b. Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
Khoirotum Nisa, Khanifah dan Atieq Amjadallah Alfie (2018) [35]	Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan Terutang <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Gross Profit Margin</i> b. <i>Net Profit Margin</i> c. Manajemen Laba	<u>Secara Simultan:</u> <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Gross Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang b. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang c. Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap variabel pajak penghasilan
Kumba Digdowiseio, Bambang Subiyanto,	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Long Term Debt to Asset</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan Terutang	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset</i> dan <i>Long Term Debt to Asset</i> berpengaruh terhadap

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Peneliti	Hasil yang Diperoleh
Kennedy (2022)	Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang	<u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Long Term Debt to Asset</i>	Pajak Penghasilan Badan Terutang <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang c. <i>Long Term Debt to Asset</i> tidak berpengaruh terhadap variabel Pajak Penghasilan Badan Terutang
Maulana Irwandi, M. Husni Mubarak, Riska (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan.	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Badan <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Solvabilitas	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan c. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan
Ngadi Permana dan InaYusnita Shaleha (2019)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Kini	<u>Variabel Dependen:</u> Pajak Penghasilan Kini <u>Variabel Independen:</u> a. Pertumbuhan Penjualan b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Pertumbuhan Laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Kini <u>Secara Parsial:</u> a. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan kini b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Kini c. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel Pajak Penghasilan kini

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan Kerangka konseptual diatas, Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Pajak Penghasilan ( $\eta$ ). Variabel Eksogen pada penelitian ini adalah Profitabilitas ( $\xi_1$ ), *Leverage* ( $\xi_2$ ), Likuiditas ( $\xi_3$ ), *Capital Intensity* ( $\xi_4$ ), Ukuran Perusahaan ( $\xi_5$ ), Sedangkan variabel Moderasi yaitu Biaya Operasional (Z).

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Dengan Biaya Operasional Sebagai Variabel Moderasi

Rasio profitabilitas merupakan rasio dengan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi dengan pajak terhadap penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan cukup tinggi dari perusahaan mengakibatkan rasio profitabilitas akan meningkat dikarenakan tingkat penjualan yang semakin baik sehingga dapat menutupi besar pajak serta biaya yang digunakan. Sesuai dengan kapabilitas laba penjualan yang tinggi. Semakin besar laba yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin besar pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh



perusahaan kepada negara. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan [27].

Semakin besar Biaya operasional maka pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan akan semakin berkurang karena biaya operasional yang besar dapat mempengaruhi kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga semakin kecil pula pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan. Semakin kecil biaya operasional perusahaan maka laba dan beban pajak yang dihasilkan akan semakin meningkat. Hipotesis pada penelitian ini :

$H_{1a}$ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan

$H_{2a}$ : Biaya Operasional mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dengan Pajak Penghasilan

#### 2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Pajak Penghasilan Dengan Biaya Operasional Sebagai Variabel Moderasi

Besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi kreditor dalam memberikan pinjaman kepada debitor perusahaan. Dalam memberikan hutang, kreditor membebankan biaya bunga pinjaman kepada debitor. Pendanaan yang dominan berasal dari hutang menimbulkan biaya bunga yang tinggi, tentunya hal ini akan berdampak pula pada besaran pajak perusahaan karena biaya bunga dapat mengurangi laba yang berdampak pada kecilnya beban pajak yang dihasilkan perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan [27].

Semakin besar Biaya operasional maka pengaruh leverage terhadap pajak penghasilan akan semakin kecil. Perusahaan yang menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasinya, akan memiliki beban bunga yang besar yang akan mengurangi laba bersih dan beban pajak perusahaan. Semakin kecil biaya operasional maka perusahaan dapat meminimalisir penggunaan hutang untuk mendanai perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat dan berdampak pada tingginya beban pajak yang akan dibayarkan. Hipotesis pada penelitian ini adalah :

$H_{1b}$ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan

$H_{2b}$ : Biaya Operasional mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan Pajak Penghasilan

#### 2.4.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Pajak Penghasilan Dengan Biaya Operasional Sebagai Variabel Moderasi

*Current ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek dan hutang yang telah jatuh tempo. Artinya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar perusahaan dapat menunjang volume penjualan dan laba bersih meningkat. Hal ini dapat menentukan besarnya pajak penghasilan yang dibayarkan suatu perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan [27].

Biaya Operasional mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan Pajak Penghasilan. Dari tingkat Biaya Operasional yang sedikit biasanya memiliki tingkat produktifitas yang baik dalam menghasilkan laba, apabila utang yang dimiliki perusahaan dipakai untuk kegiatan produktif maka akan mendorong bertambahnya laba suatu perusahaan maka Pajak Penghasilan perusahaan akan meningkat. Hipotesis pada penelitian ini adalah :

$H_{1c}$ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan

$H_{2c}$ : Biaya Operasional mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan Pajak Penghasilan

#### 2.4.4. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Pajak Penghasilan Dengan Biaya Operasional Sebagai Variabel Moderasi

*Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Proporsi aktiva tetap perusahaan dapat meminimalkan beban pajak terutang dari depresiasi aktiva tetap yang ditimbulkannya. Perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aktiva tetap guna mengurangi laba perusahaan [34].

Biaya operasional mampu memoderasi hubungan antara *capital intensity* dengan pajak penghasilan. Biaya operasional yang tinggi akan menggunakan modal yang besar, dalam hal ini perusahaan harus bisa mengelolanya dengan baik agar tidak membutuhkan banyak pinjaman dari pihak ketiga yang menimbulkan banyaknya beban bunga yang dapat mengurangi laba dan pajak penghasilan.

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

$H_{1d}$ : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan

$H_{2d}$ : Biaya Operasional mampu memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* dengan Pajak Penghasilan

#### **2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Dengan Biaya Operasional Sebagai Variabel Moderasi**

Ukuran Perusahaan merupakan kategori yang menjelaskan besar kecilnya perusahaan yang dimana memiliki total aktiva yang besar. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan [33].

Biaya operasional mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan pajak penghasilan. Biaya operasional yang tinggi akan memberi dampak besarnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memberikan laba yang tinggi yang akan menyebabkan pajak penghasilan yang besar.

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

$H_{1e}$ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan

$H_{2e}$ : Biaya Operasional mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Pajak Penghasilan.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL